



## INVESTASI

# Apa Itu Nilai Kurs Dollar?

OLEH ADLER HAYMANS MANURUNG

Dalam seminggu terakhir banyak didiskusikan di media massa nilai mata valuta asing terhadap rupiah. Biasanya nilai kurs valuta asing yang dipakai sebagai patokan adalah nilai kurs dollar terhadap rupiah, yang dalam seminggu terakhir ini dianggap tidak stabil. Apabila diperhatikan, nilai kurs dollar terhadap rupiah pada akhir Desember 2011 berada pada posisi Rp 9.069. Level kurs dollar pada nilai tersebut terus berlangsung pada level di bawah Rp 10.000 dan pada akhir Desember 2012 di posisi Rp 9.793.

Tetapi, level di bawah Rp 10.000 ini mulai ditinggalkan dan sudah beranjak ke level Rp 11.000. Hingga pada akhir Desember 2013 di posisi Rp 12.171. Seminggu terakhir, kurs dollar tersebut telah menyentuh angka Rp 12.400. Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa nilai kurs dollar terhadap rupiah tidak stabil, seakan-akan terjadi kenaikan paling sedikit 8 persen selama setahun dan kenaikan ini terulang seperti zaman Orde Baru sekitar 5 persen, di mana pengelolaan valuta asing menganut sistem mengambang yang dikelola (*manage floating*).

Apabila kurs valuta asing terhadap rupiah, yang biasanya selalu jadi patokan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, mengalami kenaikan, pebisnis atau pengusaha akan mengalami persoalan. Pengusaha tidak bisa membuat kepastian akan perencanaan produksi dan juga harga jual akan meningkat dan berakhir akan terjadi inflasi dalam negeri. Harga bahan baku tidak mempunyai kepastian sehingga harga *output* juga tidak punya kepastian, terkecuali pengusaha mau memperkecil margin atau sering disebut laba bersih. Inflasi atas kenaikan nilai kurs dapat dikatakan inflasi didorong oleh biaya yang sering dikenal *cost-push inflation*. Pengusaha merasakan bahwa fluktuasi nilai kurs valuta asing ini sudah perlu dikendalikan oleh pihak yang mempunyai hak atas tersebut.

Pembahasan terhadap valuta asing sangat menarik karena nilai valuta asing dalam suatu negara berubah-ubah, tergantung dari kondisi negara tersebut. Teori valuta asing (*exchange rate theory*) yang tradisional menyatakan

bahwa fluktuasi nilai valuta asing tersebut dikarenakan ada perbedaan tingkat bunga (*interest rate parity*) dan ada perbedaan harga-harga (*purchasing power parity*) di kedua negara. Untuk lebih jelas, terjadinya nilai kurs dapat secara sederhana diperhatikan dengan harga-harga barang di Indonesia dan Amerika Serikat. Harga-harga ini dapat diperhatikan pada inflasi setiap negara.

Inflasi Indonesia selalu di atas 4 persen, bahkan tahun ini diperkirakan sekitar 7 persen. Pemerintah sendiri membuat target inflasi sekitar 5 persen. Sementara inflasi di Amerika Serikat sekitar 1 persen sampai dengan 3 persen. Fluktuasi inflasi di Amerika Serikat ini sudah bisa memperlihatkan bahwa nilai rupiah akan lebih murah dari dollar sehingga terjadi nilai tukar yang memperlihatkan bahwa rupiah murah. Jika juga diperhatikan dengan negara tetangga kita Singapura, maka inflasi Indonesia selalu lebih tinggi. Bisa diperhatikan nilai tukar dollar Singapura terhadap rupiah sudah mencapai Rp 10.000 per satu dollar. Bahkan cukup menarik juga jika diperhatikan nilai tukar dollar Australia dengan rupiah Indonesia sudah hampir sama, bahkan lebih tinggi dari dollar AS. Karena itu, terjadi pikiran lebih baik menyekolahkan anak di Amerika Serikat daripada Australia karena biayanya lebih mahal di Australia daripada di Amerika dengan patokan nilai kurs tersebut.

Pendekatan teori paritas harga ini menyatakan bahwa harga-harga barang tersebut harus dikendalikan agar terjadi harga yang sama sehingga nilai kurs kedua mata uang sama. Oleh karena itu, pemerintah harus bisa mengendalikan harga barang di pasar agar tidak mengalami kenaikan. Untuk bisa membuat harga tidak berubah, penawaran barang yang dibutuhkan harus tersedia di pasar. Jika kuantitas barang tidak ada di pasar, harga akan meningkat dikarenakan orang yang membutuhkan barang tersebut mau membayar lebih mahal agar mendapatkan barang tersebut. Pengecekan harga barang di lapangan atau pasar, maka Bank Indonesia harus bekerja sama dengan pemerintah

atas aktivitas pengendalian harga. Walaupun secara undang-undang disebutkan bahwa Bank Indonesia merupakan lembaga independen, dengan sendiri Bank Indonesia tidak bisa memenuhi tugas yang diwajibkan undang-undang pada lembaga tersebut.

Perbedaan tingkat bunga di dua negara menimbulkan nilai tukar di antara kedua negara, di mana nilai mata uang yang lebih tinggi tingkat bunganya akan di nilai mata uangnya murah. Teori ini dikenal dengan teori paritas tingkat bunga. Singapura dan Indonesia bisa dicontohkan dengan kasus ini. Tingkat bunga di Singapura lebih tinggi daripada Indonesia dan sudah terlihat dari nilai kurs dollar Singapura dengan rupiah. Artinya, pemerintah harus bisa memperhatikan tingkat bunga di luar negeri dengan dalam negeri. Singapura saat ini mempunyai tingkat bunga berfluktuasi sekitar 3 persen-5 persen, sementara kita di atas 7 persen, di mana BI menetapkan tingkat bunga melalui BI Rate sebesar 7,75 persen.

Jika diperhatikan kedua teori tradisional tentang nilai tukar tersebut, maka fluktuasi atas nilai tukar dikarenakan inflasi dan tingkat bunga. Bahkan secara teori sudah diketahui inflasi merupakan patokan dari tingkat bunga. Apabila inflasi mengalami kenaikan, tingkat bunga akan mengalami kenaikan juga.

Menurut teori Fisher, ahli ekonomi yang sangat terkenal mengenai tingkat bunga, tingkat bunga nominal merupakan hasil jumlah tingkat inflasi dengan tingkat bunga riil. Tetapi, pemerintah tidak bisa menggunakan tingkat bunga sebagai alat untuk menstabilkan rupiah. Ada faktor lain yang harus diperhatikan dalam menstabilkan nilai rupiah. Faktor lain yang diperhatikan bahwa mata uang asing sudah dipergunakan sebagai investasi atau juga untuk spekulasi. Apa tindakan yang harus dilakukan akan dibahas pada tulisan berikutnya.

Pertanyaan untuk semua rubrik di halaman ini dapat diajukan kepada penulis melalui alamat [kompas@kompas.com](mailto:kompas@kompas.com) atau [kompas@kompas.co.id](mailto:kompas@kompas.co.id).